

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang berusaha meningkatkan kualitas pendidikan. Warga NKRI mempunyai peran dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Salah satu hal yang berpengaruh adalah memiliki kesadaran bahwa pendidikan merupakan elemen penting kehidupan, bukan hanya sebagai persekolahan. Tujuan utama pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan kualitas hidup. Tujuan Pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (hal.3)

Demikian seharusnya pembelajaran matematika di sekolah bukan hanya sebagai sarana pencetak nilai (angka) pada kertas. Demi tercapainya tujuan tersebut, membutuhkan kejasama yang baik antar subyek yang berkecimpung di dalamnya. Van Brummelen (2009) mengatakan tiga duta pembinaan dan pendidikan Kristiani yaitu keluarga, gereja, sekolah. Van Brummelen (2009) mengatakan bahwa:

Keluarga, gereja, sekolah idealnya membentuk sebuah penopang kaki-tiga (*tripod*) dalam pendidikan yang dengan teguh berdiri atas dasar Firman Tuhan dan api Roh Kristus. Ketiganya perlu bekerja sama mempersiapkan anak-anak untuk mempunyai kehidupan Kristiani. Di saat yang sama sekolah tidak bisa menggantikan keluarga ataupun gereja. (hal.13)

Jadi, sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pendidikan Kristiani artinya proses pembelajaran matematika juga mempunyai dampak yang besar demi tercapainya suatu pendidikan yang holistik.

Secara umum kesan yang didapatkan siswa ketika belajar matematika yaitu siswa memandang matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan sulit.

Paradigma siswa dibangun dari keseluruhan proses yang dialami ketika belajar di dalam kelas. Hal yang sering dijumpai adalah siswa terbiasa untuk menghafal rumus-rumus matematika, sehingga ketika diberikan soal yang bervariasi mengalami kesulitan dalam mengerjakannya. Hal ini juga menyebabkan pembelajaran yang diterima siswa kurang bermakna dan mudah dilupakan. Selain itu, penggunaan sebuah metode pembelajaran yang monoton menyebabkan suatu kejenuhan pada siswa. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika. Wardhani (2008) menyatakan bahwa:

Pada SI Mata Pelajaran Matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah dinyatakan bahwa tujuan mata pelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa mampu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. (hal.2)

Hal ini menjadi pondasi bagi siswa melangkah lebih maju ke tahap tujuan pembelajaran matematika berikutnya. Artinya ketika siswa mampu memahami konsep dari materi yang sedang dipelajari, maka siswa akan mampu untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam pendidikan Kristen, pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada pencapaian skor. Van Brummelen (2008) menjelaskan bahwa melalui pembelajaran matematika siswa diharapkan:

1. mengenal bahwa Allah itu setia dan dapat dipercaya dalam menegakkan dunia melalui pola-pola matematik yang teratur, melalui hukum, dan susunan yang Allah tanamkan dalam ciptaan-Nya
2. mendapatkan pengertian tentang konsep angka dan ruang dan hubungannya
3. memperdalam kesadaran matematika sebagai alat fungsional dalam memecahkan masalah sehari-hari pada latar belakang yang berbeda
4. mengalami matematika sebagai ilmu pengetahuan alam yang berkembang. (hal.248)

Dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika sebelumnya siswa harus memahami suatu konsep. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman konsep menjadi pondasi yang mendasarinya.

Alkitab memberikan penjelasan bahwa manusia juga harus memiliki pemahaman yang benar akan Allah dan Firman Allah, karena mendasari semua tindakan dalam kehidupannya. Dalam pendidikan Kristen, suatu pemahaman berhubungan dengan *worldview* seseorang. *Woldview* inilah yang akan mempengaruhi pikirannya dan tindakan-tindakan yang dilakukan. Knight (2009) mengatakan bahwa:

segala kebenaran adalah kebenaran dari Tuhan dan kebenaran dari Kekristenan adalah sejalan dengan apa yang sebenarnya eksis dalam alam semesta. Kebenaran yang sejati adalah Yesus Kristus dan Alkitab, sehingga memiliki pengertian yang benar tentang Kristus akan berdampak pada setiap tindakan dan perilaku setiap hari. (hal. 220-221)

Dalam proses pembelajaran siswa dapat mengasihi, melayani, mengampuni dan mencerminkan Kristus dalam kehidupannya karena pengertian yang benar tentang Kristus. Yesus sebagai teladan yang sempurna memberikan suatu dasar yang baik sebagai pondasi hidup. Pemahaman dan pedoman yang benar akan membawa kehidupan manusia berada dalam jalan yang benar. Jadi siswa harus memiliki pemahaman yang jelas kebenaran tersebut. Pendidik Kristen juga bukan hanya sebagai pengajar untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi sebagai *role model* Kristus di dalam kelas. Suatu pemahaman yang baik akan mempengaruhi pola pikir yang benar sehingga bertindak dengan benar. Karakter Kristus menjadi *center* ketika proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung. Hal ini menjadi bagian utama pendidikan holistik.

Realita yang ditemui di dalam kelas menjadi tantangan tersendiri bagi seorang pendidik. Setiap kelas memiliki hal unik yang berbeda dengan kelas lainnya. Dalam suatu kelas bisa ditemui siswa dengan kecerdasan yang berbeda. Situasi ini menjadi alasan bahwa penggunaan satu metode yang monoton tidak mampu mencukupi semua kebutuhan siswa. Hal inilah yang ditemui ketika proses pembelajaran matematika di salah satu SMA di kota Ambon.

Proses penelitian diawali dengan melakukan observasi selama proses pembelajaran matematika di kelas ini. Siswa terbiasa dengan menghafal rumus

matematika yang diberikan pada ringkasan materi. Dalam proses membuat catatan pribadi siswa cenderung mencatat sama persis seperti yang tertulis di papan tulis. Hasil *pretest* yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa $\geq 75\%$ nilai siswa kelas XI-IPS belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditentukan sebelumnya. Hal ini didukung oleh hasil Ujian siswa pada materi sebelumnya (statistika) menunjukkan $\geq 75\%$ nilai siswa berada di bawah KKM. Melihat observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa pemahaman konsep siswa kelas XI-IPS masih rendah.

Pencapaian pemahaman konsep siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Guru memberikan dampak yang cukup signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru berinteraksi secara langsung dengan siswa di dalam kelas. Guru memantau setiap perkembangan siswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Van Brummelen (2008) dalam Pendidikan Kristen guru sebagai rekan sekerja Allah dalam menjalankan Perintah Agung (Matius 22:37-39) dan Amanat Agung (Matius 28:18-20). Ia juga mengatakan bahwa guru bukan hanya sebagai fasilitator, tetapi sebagai penuntun yaitu membimbing dan menuntun peserta didik untuk mengembangkan talenta yang diberikan Tuhan, membawa siswa menuju kebenaran Allah, menuntun siswa menyadari bahwa seluruh aspek kehidupan dan dunia adalah milik Allah sehingga segala tindakan yang diperbuatnya bertujuan memuliakan Allah. Hal ini dilakukan seperti Yesus telah menjadi gembala yang baik bagi domba-domba-Nya (Ibrani 13:20). Van Brummelen (2009) menjelaskan mengajar yaitu profesi yang penuh tanggung jawab sehingga guru harus selalu mencari kehendak Tuhan dalam menuntun siswa di dalam kelas.

Berdasarkan permasalahan, peneliti memutuskan menggunakan metode *Guided Discovery Instruction* untuk mendorong siswa memahami konsep yang dipelajari. *Guided Discovery Instruction* merupakan suatu metode pembelajaran konstruktivisme yang mendorong siswa untuk menemukan sendiri konsep suatu materi melalui contoh-contoh dan bukan contoh yang diberikan guru. Menurut Barry dan King (2006, hal. 211) bahwa “*Guided Discovery Strategy is one in which the teacher sets a problem and helps the students investigate it. Student are encouraged to discover understandings and conclusions that are shared in whole class discussion*”. Melalui contoh-contoh dan pertanyaan yang diberikan guru dalam membimbing siswa menemukan konsep suatu materi akan membantu siswa lebih menguasai konsep yang ditemukannya sendiri. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa memasuki “*long term memory*”. Menurut Santrock (2014, hal. 305) “memori jangka panjang adalah jenis memori yang menyimpan sejumlah besar informasi untuk jangka waktu yang panjangnya secara relatif permanen”. Hal ini berdampak pada peningkatan pemahaman konsep siswa yang dapat dilihat dari *post-test* yang diberikan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas XI-IPS dalam Belajar Matematika melalui Metode *Guided Discovery Instruction*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah metode *Guided Discovery Instruction* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI-IPS dalam belajar Matematika?

2. Bagaimana metode *Guided Discovery Instruction* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI-IPS dalam belajar Matematika?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode *Guided Discovery Instruction* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI-IPS dalam belajar Matematika.
2. Untuk mengetahui cara penerapan metode *Guided Discovery Instruction* dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI-IPS dalam belajar Matematika.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi:

1. Guru

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru bidang studi Matematika untuk mendesain pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

- a. menambah wawasan tentang dunia pendidikan, memberikan pengalaman untuk mengajar dengan metode baru, mengetahui metode *Guided Discovery Instruction* bekerja untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI-IPS pada materi Peluang dan meningkatkan ketrampilan mengajar peneliti.

- b. berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menjadi modal untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah mampu untuk membuat abstraksi, mengkategorikan, menggolongkan suatu objek dengan jelas sehingga mampu memberikan bukti pemahamannya dalam menyelesaikan masalah, yang ditunjukkan melalui indikator mampu menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu, mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

1.5.2 Metode *Guided Discovery Instruction*

Metode *Guided Discovery Instruction* adalah suatu metode pembelajaran yang dirancang dengan tahapan pengenalan dan *review*, tahap terbuka, tahap konvergen, penutup supaya siswa mampu menemukan dan memahami konsep-konsep pembelajaran yang sedang dipelajari.